

# **BAB I**

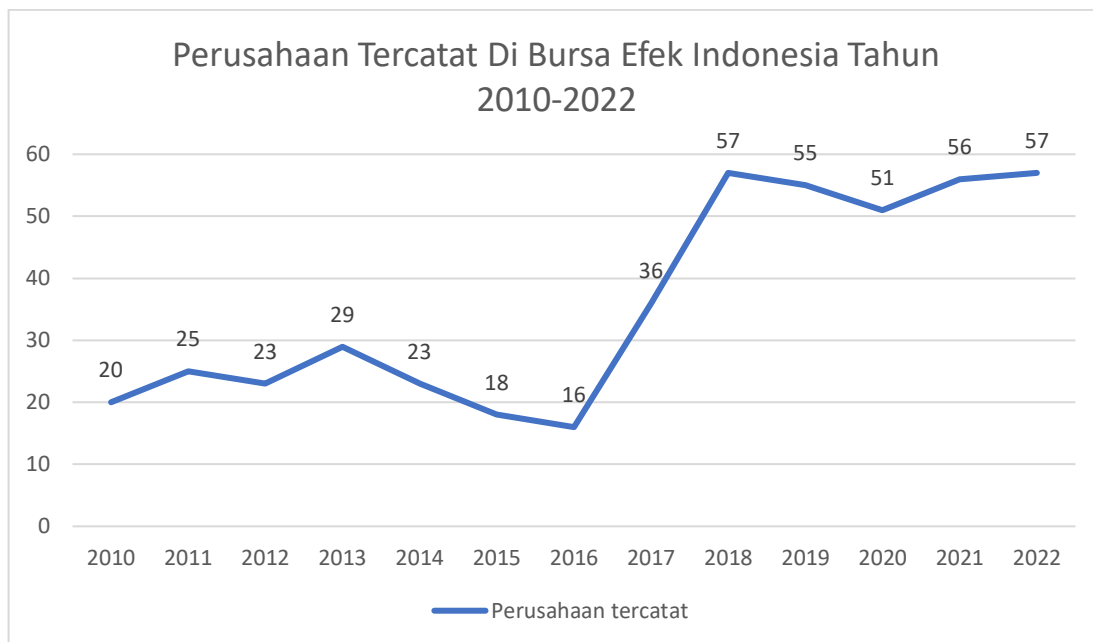
## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Gambaran Umum Object Penelitian**

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995, aktivitas pasar modal mencakup penawaran umum serta perdagangan efek yang dilakukan oleh perusahaan publik, dan juga mencakup lembaga serta profesi yang beroperasi dalam lingkup yang sama. Sebagai elemen kunci dalam pembangunan ekonomi nasional, pasar modal berfungsi sebagai salah satu kanal utama pembiayaan untuk sektor bisnis serta platform investasi untuk individu.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007, Perseroan Terbuka diidentifikasi sebagai entitas yang mengadakan penawaran umum saham dan harus mematuhi regulasi pasar modal yang berlaku. Untuk dapat tercatat di Bursa Efek Indonesia, suatu perusahaan harus melaksanakan Penawaran Umum Perdana atau IPO, yaitu suatu proses di mana saham perusahaan ditawarkan kepada masyarakat untuk kali pertama. Beberapa keuntungan dari melakukan IPO antara lain adalah mendapatkan dana dari masyarakat, meningkatkan kapitalisasi dan reputasi perusahaan, menguatkan loyalitas karyawan, memperoleh keuntungan fiskal, serta menjamin kelanjutan operasional bisnis keluarga.

Perusahaan tersebut berubah status menjadi perusahaan terbuka dengan tanggung jawab baru setelah melakukan IPO dan sahamnya terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Transparansi informasi keuangan dan operasional kepada publik dan pemegang saham merupakan kewajiban utama. Ini termasuk mematuhi peraturan pasar modal lainnya, laporan keuangan berkala, dan pengumuman informasi material atau informasi penting yang dapat mempengaruhi harga saham. Dengan menjadi perusahaan terbuka, mereka dapat mendapatkan lebih banyak modal dengan menerbitkan saham baru atau instrumen keuangan lainnya untuk investasi, ekspansi bisnis, atau melunasi utang. Aspek *governance* atau tata kelola perusahaan yang baik juga meningkat. Ini dapat meningkatkan kepercayaan investor dan reputasi perusahaan di mata publik dan pemangku kepentingan.



Gambar 1.1 Perusahaan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia

*Sumber* [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), data diolah penulis (2024)

Gambar 1.1 memaparkan jumlah entitas yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. Sesuai dengan ketentuan Undang-Undang No. 8 Tahun 1995, BEI memiliki tanggung jawab untuk mengatur dan menyediakan fasilitas yang menghubungkan penjual dan pembeli efek, dengan tujuan untuk memfasilitasi perdagangan efek tersebut. Perusahaan yang terdaftar di BEI, dikenal sebagai emiten, memiliki kemampuan untuk menjual saham mereka ke publik atau ke entitas korporat lainnya. Ini memungkinkan perusahaan-perusahaan lain untuk melakukan investasi atau mengambil alih perusahaan tersebut melalui proses Merger dan Akuisisi (M&A).

Umumnya, perusahaan yang terlibat dalam Merger dan Akuisisi (M&A) akan menghadapi persaingan internal dan eksternal. Karena ini, mungkin timbul persaingan tidak sehat seperti praktik monopoli. Untuk itu, Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU) bekerjasama dengan Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk mengimplementasikan UU No. 5 tahun 1999 yang dirancang untuk melarang praktik monopoli dan persaingan tidak sehat.

Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU), sebagai lembaga independen, bertugas mengawasi dan memastikan adanya persaingan yang sehat di pasar, memiliki kewenangan untuk menerima keluhan, melakukan investigasi, memanggil pelaku

usaha, serta mengenakan sanksi jika terbukti ada pelanggaran praktik monopoli atau persaingan yang tidak sehat sesuai dengan UU No. 5 Tahun 1999.

Peraturan KPPU mengenai Pra-Notifikasi Penggabungan, Peleburan, dan Pengambilalihan No. 1 Tahun 2009 menjelaskan bahwa pra-notifikasi adalah sebuah proses dimana pelaku usaha secara sukarela memberitahukan niat mereka untuk menggabungkan, meleburkan, atau mengambil alih perusahaan lain, dengan tujuan untuk memperoleh tinjauan dari komisi tentang dampak potensial dari tindakan tersebut terhadap pasar.

Penulis memilih objek penelitian perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018 hingga 2022, berdasarkan penjelasan yang telah diberikan.

## **1.2 Latar Belakang Penelitian**

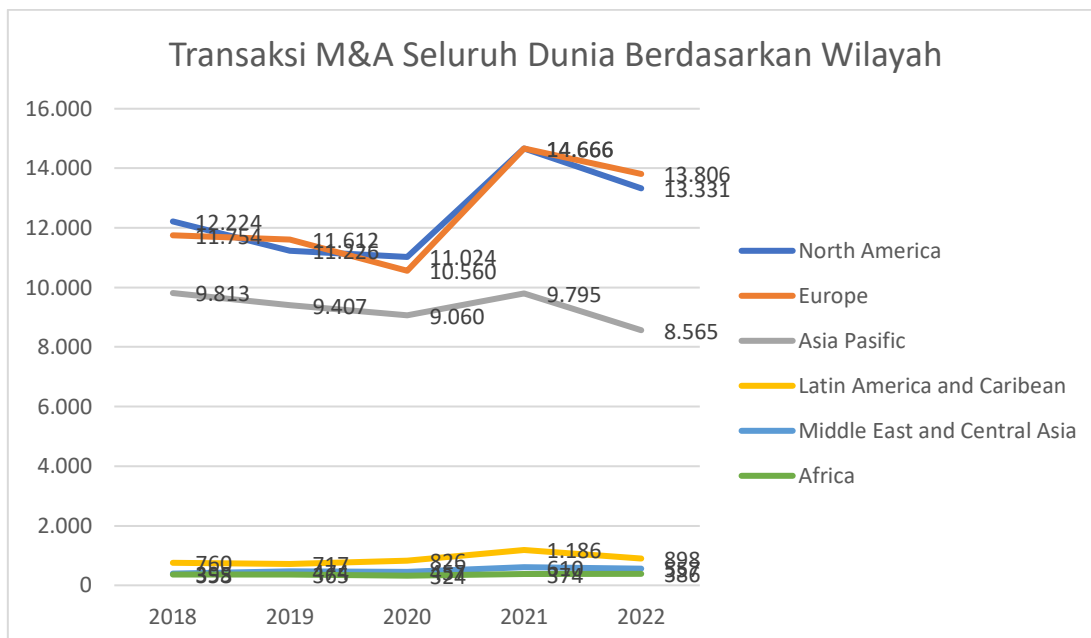
Globalisasi adalah fenomena kompleks yang melibatkan interkoneksi dan interdependensi antara negara, perusahaan, dan individu di seluruh dunia. Hal ini mencakup berbagai aspek, termasuk ekonomi, budaya, sosial, dan politik. Dalam konteks ekonomi, globalisasi mencakup integrasi pasar dan aliran modal, barang, dan jasa lintas batas negara. Dalam konteks ini terlihat bahwa globalisasi merupakan proses pertumbuhan yang multidimensi dan multi bentuk melalui keterhubungan antar negara dan antar individu di seluruh dunia. Unsur inti dari globalisasi adalah ekspansi perdagangan dunia melalui penghapusan atau pengurangan hambatan perdagangan, seperti tarif impor.

Globalisasi ekonomi adalah kehidupan ekonomi global yang bersifat terbuka dan tidak mengenal batas-batas teritorial, atau kewilayahan antara daerah yang satu dengan daerah yang lain. Di sini dunia dianggap sebagai suatu kesatuan yang semua daerah dapat terjangkau dengan cepat dan mudah. Di sisi perdagangan dan investasi menuju ke arah liberalisasi kapitalisme, sehingga semua orang bebas untuk berusaha di mana saja dan kapan saja di dunia ini. Globalisasi Perdagangan. Hal ini terwujud dalam bentuk penurunan dan penyeragaman tarif serta penghapusan berbagai hambatan non-tarif. Dengan demikian kegiatan perdagangan dan persaingan menjadi semakin cepat, ketat, dan fair.

Dalam persaingan bisnis yang semakin cepat dan dinamis, setiap perusahaan berlomba-lomba agar tidak ketinggalan dalam persaingan yang ketat. Untuk menghadapi tantangan ini, perusahaan-perusahaan menciptakan berbagai strategi inovatif agar dapat memenangkan persaingan tersebut. Strategi yang sering kali menjadi pilihan utama, terutama bagi perusahaan-perusahaan besar, adalah strategi penggabungan usaha (merger) dan pengambilalihan (akuisisi). Dengan mengadopsi strategi ini, perusahaan berharap dapat memperkuat posisi mereka di pasar, meningkatkan efisiensi operasional, dan meraih keunggulan kompetitif. Strategi M&A juga memberikan peluang bagi perusahaan untuk mendapatkan akses lebih besar terhadap sumber daya, teknologi, dan pasar yang dapat mendukung pertumbuhan mereka di tengah persaingan yang semakin sengit.

Merger terjadi ketika dua atau lebih entitas bisnis bergabung untuk membentuk sebuah entitas baru. Dalam proses ini, entitas dengan sumber daya yang lebih besar dan tingkat keuntungan yang lebih tinggi biasanya tetap beroperasi, sementara entitas yang lebih kecil cenderung diintegrasikan dan akhirnya dihentikan operasinya (Sartono, 2001:365). Sebaliknya, akuisisi terjadi ketika sebuah perusahaan mengambil alih kepemilikan serta kontrol operasional dari perusahaan lain. Berbeda dengan merger, akuisisi melibatkan penguasaan manajemen dan aset perusahaan yang diakuisisi oleh perusahaan pengakuisisi (Widjaja, 2002:45).

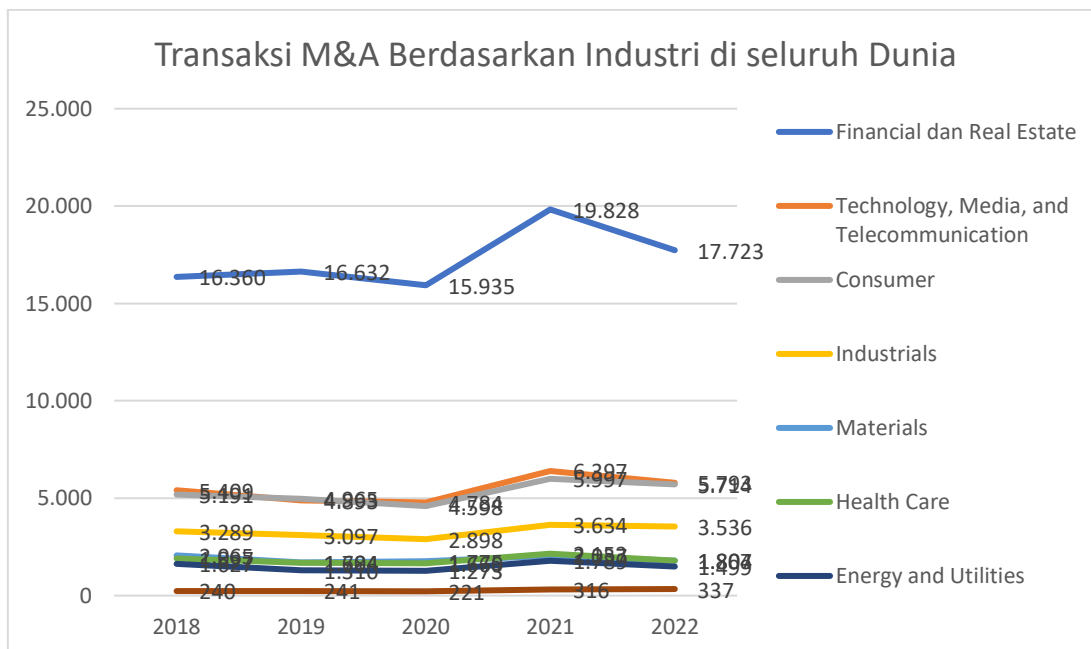
Dalam konteks strategis, merger dan akuisisi ditujukan untuk memperluas dan memperkuat jaringan pemasaran serta memfasilitasi pengembangan produk baru untuk setiap perusahaan yang terlibat, menguasai distributor agar dapat lebih hemat dalam pembuatan produk, hingga sebagai diversifikasi portofolio perusahaan dimana perusahaan mengakuisisi perusahaan lain dapat mendapatkan untung selain di industri induk. Untuk melihat bagaimana merger dan akuisisi sebagai strategi yang sering digunakan dapat dibuktikan melalui laporan *Boston Consulting Group (BCG)* bahwa terdapat 180.157 Transaksi dalam waktu 4 tahun dari tahun 2018-2022 di seluruh dunia, hal tersebut memberikan gambaran bahwa dalam dunia bisnis Merger dan akuisisi tergolong sering terjadi bahkan merupakan suatu strategi yang cukup efektif apabila kita lihat dari data tersebut.



Gambar 1.2 Transaksi M&A Seluruh Dunia Berdasarkan Wilayah

*Sumber www.bcg.com (2023)*

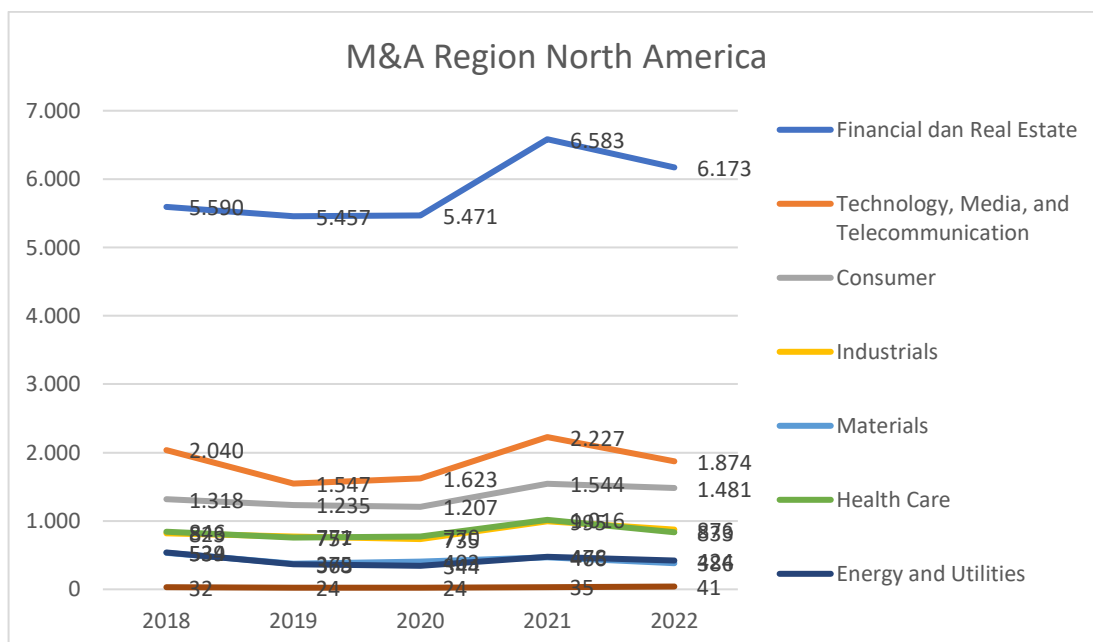
Berdasarkan Gambar 1.2 Menunjukkan aktivitas M&A di seluruh Dunia dimulai dari tahun 2018 hingga tahun 2022 terlihat pada data tersebut bahwa amerika utara menduduki pertama sebagai aktivitas M&A didunia dengan jumlah 62.432 transaksi, disusul dengan eropa dengan jumlah 62.398 transaksi, lalu Asia Pasifik dengan jumlah 46.640 transaksi, sedangkan untuk amerika latin dan laut karibia dengan jumlah transaksi, untuk timur-tengah dan asia tengah dengan jumlah 2.493 transaksi, dan terakhir untuk afrika dengan jumlah 1.807 Transaksi. Data tersebut hanya menunjukkan jumlah transaksi, sedangkan untuk industri mana saja yang melakukan merger dan akuisisi dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 1.3 Transaksi M&A Berdasarkan Industri

*Sumber www.bcg.com (2023)*

Berdasarkan Gambar 1.3 menunjukkan aktivitas merger dan akuisisi (M&A) berdasarkan industri dari tahun 2018 hingga tahun 2022 terlihat pada data tersebut bahwa industri keuangan menduduki peringkat atas dalam melakukan M&A dengan jumlah 84.480 transaksi, disusul dengan Teknologi, media, dan telekomunikasi dengan jumlah 27.276 transaksi, lalu konsumsi dengan jumlah 26.465 transaksi, industri dengan jumlah 16.454 transaksi, material dengan jumlah 9.385 transaksi, kesehatan dengan jumlah 9.201 transaksi, energi dan utilitas dengan jumlah 7.498 transaksi, dan pemerintah dengan jumlah 1.355 transaksi. Data tersebut hanya menunjukkan transaksi di berbagai sektor industri tidak mencerminkan setiap region, sedangkan untuk setiap region dan industri dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 1.4 Transaksi M&A wilayah Amerika Utara

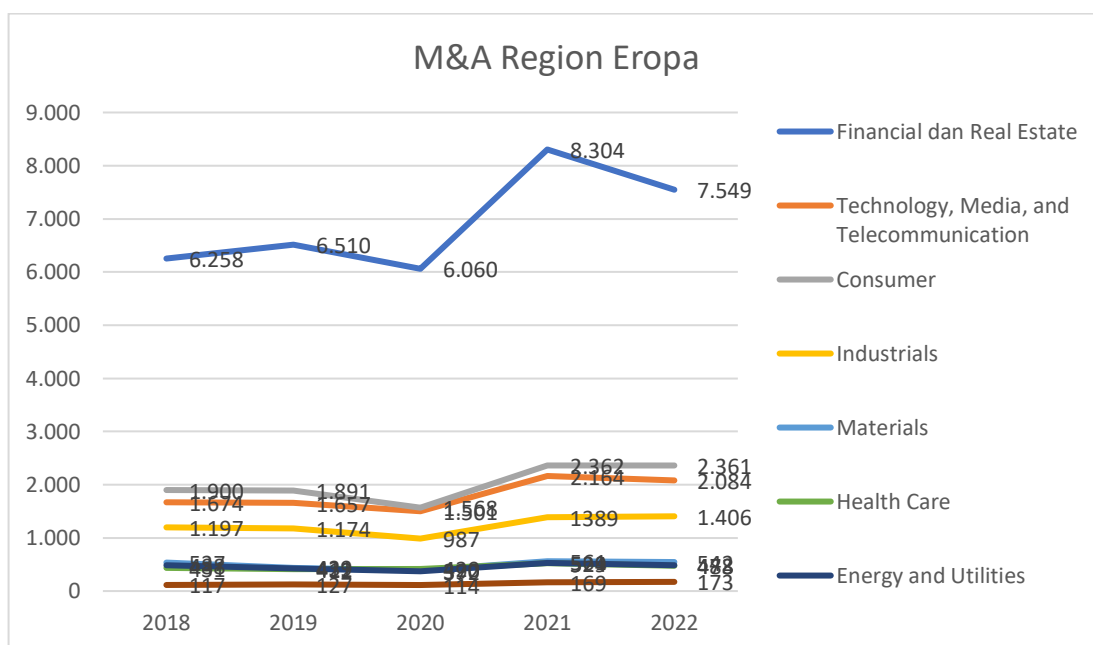
*Sumber www.bcg.com (2023)*

Berdasarkan Gambar 1.3 menunjukkan aktivitas merger dan akuisisi (M&A) dari wilayah amerika utara dan berdasarkan industri dari tahun 2018 hingga tahun 2022 terlihat pada data tersebut industri keuangan dan real estat menduduki peringkat pertama dengan jumlah 29.274 transaksi, disusul dengan Teknologi, media, dan telekomunikasi dengan jumlah 9.311 transaksi, lalu konsumsi dengan jumlah 6.785 transaksi, kesehatan dengan jumlah 4.222 transaksi, industri dengan jumlah 4.200 transaksi, material dengan jumlah 2.164 transaksi, energi dan utilitas dengan jumlah 2.153 transaksi, dan pemerintahan dengan jumlah 156 transaksi.

Dari data tersebut juga bisa terlihat bahwa transaksi paling banyak untuk industri keuangan berada pada tahun 2021 dengan jumlah 6.583, sedangkan industri teknologi, media dan telekomunikasi pada tahun 2021 dengan jumlah 2.227, konsumsi pada tahun 2021 dengan jumlah 1.544, kesehatan pada tahun 2021 dengan jumlah 1.016, industri pada tahun 2021 dengan jumlah 955, material pada tahun 2021 dengan jumlah 534, energi dan utilitas pada tahun 2018 dengan jumlah 539, dan pemerintahan pada tahun 2022 dengan jumlah 41.

Secara perspektif pada wilayah amerika utara memberikan gambaran bahwa beberapa sektor yang masih aktif melakukan merger dan akuisisi (M&A) adalah sektor kesehatan, energi, dan material. Sektor kesehatan aktif melakukan M&A dikarenakan

ingin mengembangkan obat dan perawatan pada area onkologi dan imunologi sehingga menciptakan kesepakatan untuk melakukan M&A. Sektor energi memiliki motivasi dalam menurunkan produksi karbon yang diciptakan dari proses pembuatan energi sehingga perusahaan perlu melakukan Merger dan akuisisi terhadap perusahaan yang berbasis pada *Green Energy*. Sedangkan untuk sektor Material telah terjadi perubahan permintaan terhadap harga komoditas logam, pertambangan, dan pertanian sehingga hal tersebut mendorong kegiatan M&A pada daerah amerika utara.



Gambar 1.5 Transaksi M&A wilayah Eropa

*Sumber www.bcg.com (2023)*

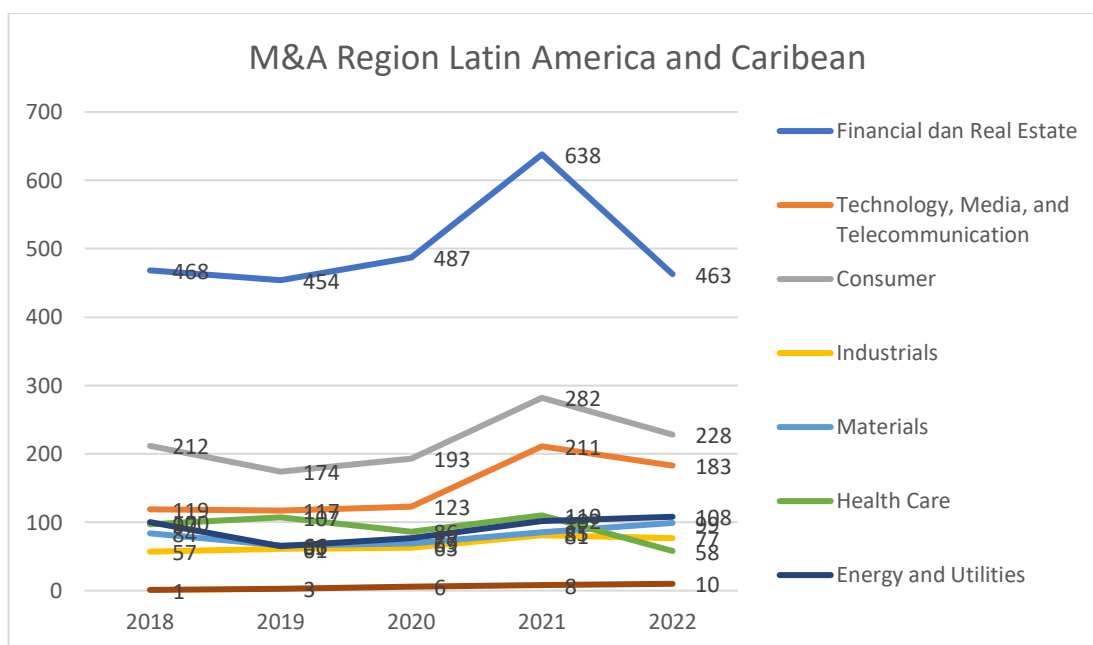
Berdasarkan Gambar 1.5 menunjukkan aktivitas merger dan akuisisi (M&A) dari wilayah eropa dan berdasarkan industri dari tahun 2018 hingga tahun 2022 terlihat pada data tersebut industri keuangan dan real estat menduduki peringkat pertama dengan jumlah 34.681 transaksi, konsumsi dengan jumlah 10.082 transaksi, disusul dengan Teknologi, media, dan telekomunikasi dengan jumlah 9.080 transaksi, lalu, industri dengan jumlah 6.153 transaksi, material dengan jumlah 2.469 transaksi, energi dan utilitas dengan jumlah 2.293 transaksi, kesehatan dengan jumlah 2.265 transaksi, dan pemerintah dengan jumlah 700 transaksi.

Dari data tersebut juga bisa terlihat bahwa transaksi paling banyak untuk industri keuangan berada pada tahun 2021 dengan jumlah 8.304, sedangkan industri teknologi, media dan telekomunikasi pada tahun 2021 dengan jumlah 2.164, konsumsi



pada tahun 2021 dengan jumlah 2.362, kesehatan pada tahun 2021 dengan jumlah 524, industri pada tahun 2022 dengan jumlah 1.406, material pada tahun 2021 dengan jumlah 561, energi dan utilitas pada tahun 2021 dengan jumlah 529, dan pemerintahan pada tahun 2022 dengan jumlah 173.

Secara Perspektif pada wilayah eropa memberikan gambaran mengenai kegiatan M&A yang masih aktif pada sektor teknologi hijau, material, dan perangkat lunak. Teknologi hijau ini menjadi tujuan transisi energi dalam industri pemanasan agar tidak mengeluarkan lebih karbon ke udara yang menyebabkan pemanasan global. Sektor material sendiri terjadi karena perubahan permintaan ke logam, tambang, dan pertanian karena perubahan harga yang menggiurkan. Sedangkan untuk perangkat lunak dikarenakan terjadi perubahan dalam industri mengenai *Artificial Intelligence* dimana perusahaan lunak sebelumnya yang tidak memiliki pengetahuan mengenai AI harus melakukan M&A untuk dapat beradaptasi dengan teknologi terkini.



Gambar 1.6 Transaksi M&A wilayah Amerika latin dan laut karibia

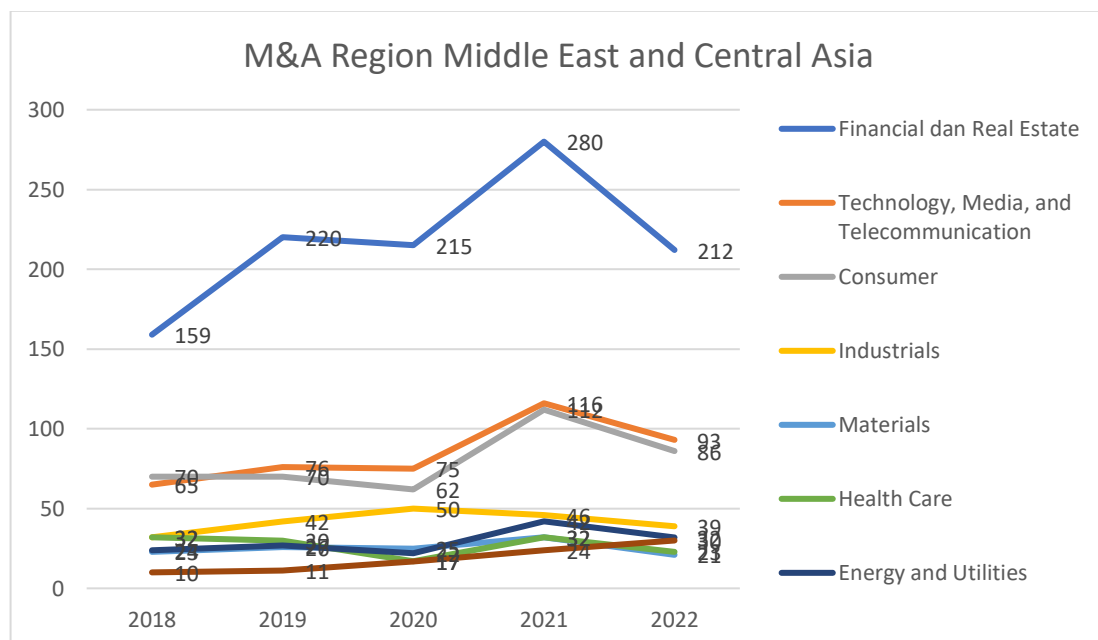
Sumber *www.bcg.com* (2023)

Berdasarkan Gambar 1.6 menunjukkan aktivitas merger dan akuisisi (M&A) dari wilayah amerika latin dan laut karibia berdasarkan industri dari tahun 2018 hingga tahun 2022 terlihat pada data tersebut industri keuangan dan real estat menduduki peringkat pertama dengan jumlah 2.510 transaksi, konsumsi dengan jumlah 1.089 transaksi, disusul dengan Teknologi, media, dan telekomunikasi dengan jumlah 753

transaksi, lalu, industri dengan jumlah 339 transaksi, material dengan jumlah 403 transaksi, energi dan utilitas dengan jumlah 452 transaksi, kesehatan dengan jumlah 458 transaksi, dan pemerintah dengan jumlah 28 transaksi.

Dari data tersebut juga bisa terlihat bahwa transaksi paling banyak untuk industri keuangan berada pada tahun 2021 dengan jumlah 638, sedangkan industri teknologi, media dan telekomunikasi pada tahun 2021 dengan jumlah 211, konsumsi pada tahun 2021 dengan jumlah 282, kesehatan pada tahun 2021 dengan jumlah 110, industri pada tahun 2021 dengan jumlah 81, material pada tahun 2022 dengan jumlah 99, energi dan utilitas pada tahun 2022 dengan jumlah 108, dan pemerintahan pada tahun 2022 dengan jumlah 10.

Secara Perspektif pada Amerika latin dan laut karibia memberikan gambaran mengenai aktivitas M&A terjadi pada sektor energi dan material. Pada sektor energi terjadi karena banyaknya kekayaan sumber daya alam sehingga terjadi kesepakatan M&A. sedangkan untuk material terjadi karena amerika latin adalah produsen utama produk-produk pertanian sehingga banyak terjadi kesepakatan merger dan akuisisi.



Gambar 1.7 Transaksi M&A wilayah Timur-tengah dan Asia tengah

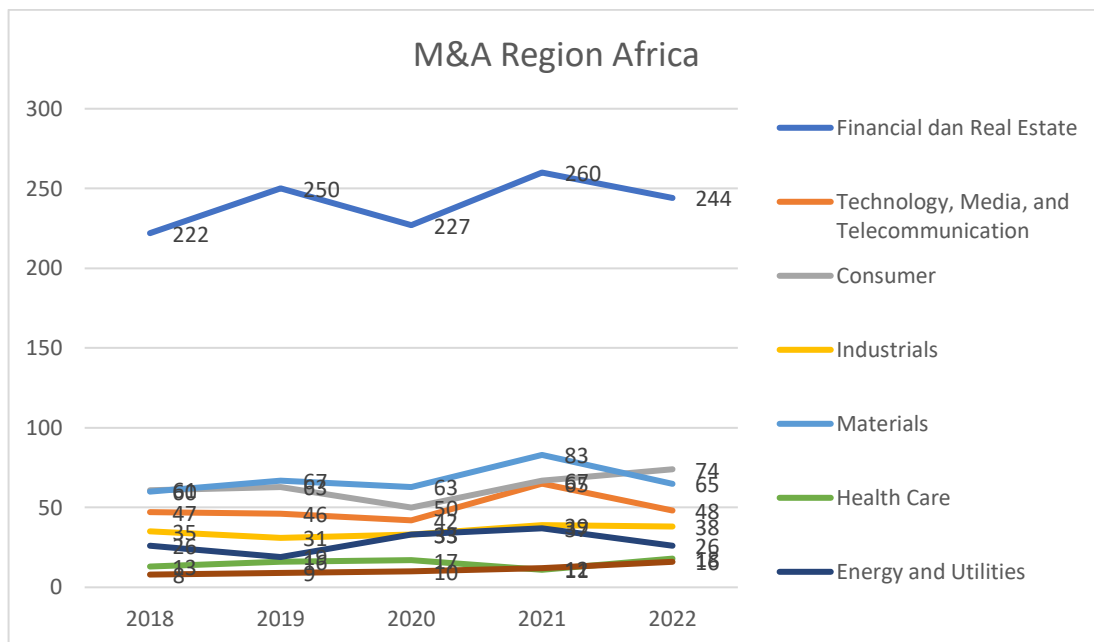
*Sumber www.bcg.com (2023)*

Berdasarkan Gambar 1.6 menunjukkan aktivitas merger dan akuisisi (M&A) dari wilayah timur tengah dan asia tengah dan berdasarkan industri dari tahun 2018

hingga tahun 2022 terlihat pada data tersebut industri keuangan dan real estat menduduki peringkat pertama dengan jumlah 1.086 transaksi, disusul dengan Teknologi, media, dan telekomunikasi dengan jumlah 425 transaksi, konsumsi dengan jumlah 400 transaksi, industri dengan jumlah 208 transaksi, material dengan jumlah 127 transaksi, energi dan utilitas dengan jumlah 147 transaksi, kesehatan dengan jumlah 134 transaksi, dan pemerintah dengan jumlah 92 transaksi.

Dari data tersebut juga bisa terlihat bahwa transaksi paling banyak untuk industri keuangan berada pada tahun 2021 dengan jumlah 280, sedangkan sektor teknologi, media dan telekomunikasi pada tahun 2021 dengan jumlah 116, konsumsi pada tahun 2021 dengan jumlah 112, kesehatan pada tahun 2021 dengan jumlah 32, industri pada tahun 2020 dengan jumlah 50, material pada tahun 2021 dengan jumlah 32, energi dan utilitas pada tahun 2021 dengan jumlah 42, dan pemerintahan pada tahun 2022 dengan jumlah 30.

Secara perspektif wilayah timur tengah dalam melakukan merger dan akuisisi sangat tangguh dibandingkan pasar global secara keseluruhan dan beberapa sektor industri yang hingga kini aktif melakukan merger dan akuisisi adalah sektor energi, kimia, dan teknologi. Sektor energi sendiri diketahui sebagai pusat dari kekayaan negara timur tengah dikarenakan cadangan minyak dan gas sangat berlimpah contohnya Abu Dhabi National Oil Company melakukan pengumuman mengenai akuisisi 30% saham di Lapangan Gas Absheron di Azerbaijan dari State Oil Company of the Azerbaijan Republic dan Total Energies, mereka juga berfokus pada bisnis hilir tentang penyulingan dan ritel sehingga terjadi aktivitas M&A yang sangat sengit. Sektor kimia atau utilitas terjadi tren dikarenakan negara timur tengah fokus pada penyulingan sehingga terjadi M&A pada sektor ini misalnya berita mengenai Aramco mengakuisisi bisnis produk pelumas global Valvoline Inc yang berbasis di AS seharga \$2.7 miliar. Sedangkan untuk sektor teknologi terjadi pada negara Uni Arab Emirat mengenai bagaimana teknologi ini dapat mempermudah pembayaran secara digital sehingga terjadi aktivitas M&A untuk mengambil teknologi dan pengetahuan yang dimiliki.



Gambar 1.8 Transaksi M&A wilayah Afrika

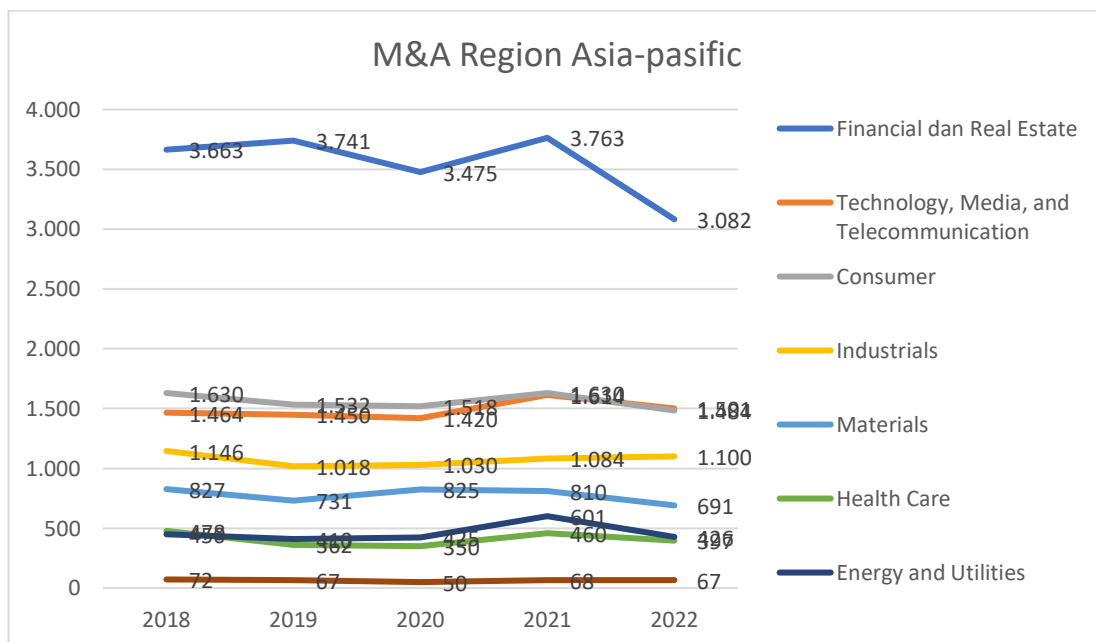
Sumber *www.bcg.com* (2023)

Berdasarkan Gambar 1.8 menunjukkan aktivitas merger dan akuisisi (M&A) dari wilayah afrika dan berdasarkan industri dari tahun 2018 hingga tahun 2022 terlihat pada data tersebut industri keuangan dan real estat menduduki peringkat pertama dengan jumlah 1.203 transaksi, material dengan jumlah 338 transaksi, konsumsi dengan jumlah 315 transaksi, Teknologi, media, dan telekomunikasi dengan jumlah 258 transaksi, , industri dengan jumlah 176 transaksi, energi dan utilitas dengan jumlah 141 transaksi, kesehatan dengan jumlah 75 transaksi, dan pemerintahan dengan jumlah 55 transaksi.

Dari data tersebut juga bisa terlihat bahwa transaksi paling banyak untuk industri keuangan berada pada tahun 2021 dengan jumlah 260, sedangkan sektor teknologi, media dan telekomunikasi pada tahun 2021 dengan jumlah 65, konsumsi pada tahun 2022 dengan jumlah 74, kesehatan pada tahun 2022 dengan jumlah 18, industri pada tahun 2021 dengan jumlah 39, material pada tahun 2021 dengan jumlah 83, energi dan utilitas pada tahun 2021 dengan jumlah 37, dan pemerintahan pada tahun 2022 dengan jumlah 16.

Secara perspektif afrika mengalami ketidakpastian ekonomi dan geopolitik setelah pandemi akan tetapi sektor energi terbarukan dan material menjadi pemimpin dalam pemulihan setelah pandemi. Sektor energi terbarukan menjadi perhatian para

investor untuk berinvestasi pada energi terbarukan di afrika dibuktikan Pada tahun 2022, sektor energi terbarukan menarik investasi langsung asing (FDI) rekor \$118 miliar, mewakili lebih dari 60% dari total aliran FDI ke Afrika, berasal dari investor UAE, India, Inggris, dan Prancis. Sedangkan untuk sektor material terjadi kekhawatiran yang meningkat atas akses ke bahan baku telah mendorong M&A di sektor material Afrika selama dua tahun terakhir. Kesepakatan terbesar pada tahun 2023 sejauh ini terjadi di sektor material. China Natural Resources telah setuju untuk mengakuisisi Williams Minerals, operator tambang lithium yang berbasis di Zimbabwe, hampir seharga \$600 juta. Lilium Mining mengakuisisi 90% saham di tambang emas non-inti Endeavour Mining di Burkina Faso seharga \$300 juta. Terjadinya M&A ini dikarenakan pemain global dari Cina, India, dan Timur Tengah secara perlahan memperluas kehadiran mereka di wilayah afrika.



Gambar 1.9 Transaksi M&A wilayah Asia-Pasifik

*Sumber [www.bcg.com](http://www.bcg.com) (2023)*

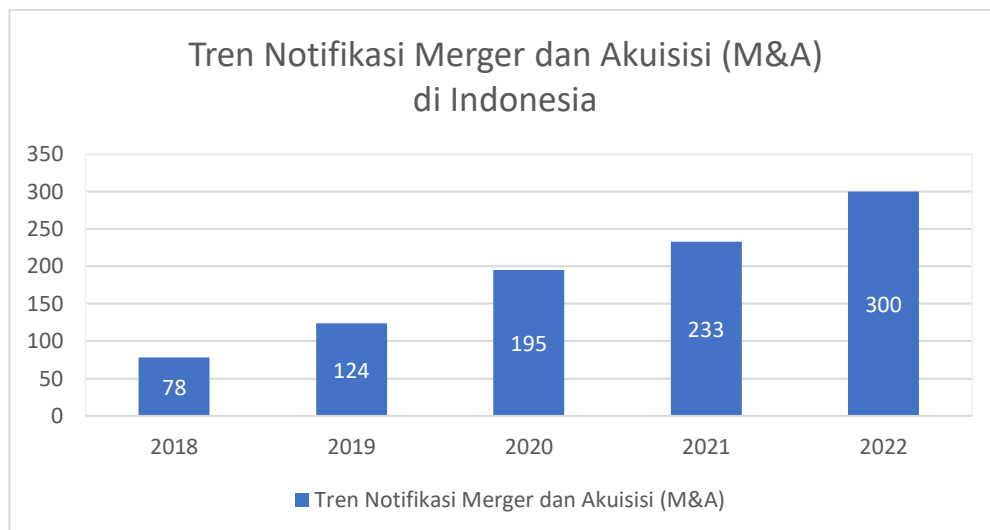
Berdasarkan Gambar 1.9 menunjukkan aktivitas merger dan akuisisi (M&A) dari wilayah amerika utara dan berdasarkan industri dari tahun 2018 hingga tahun 2022 terlihat pada data tersebut industri keuangan dan real estat menduduki peringkat pertama dengan jumlah 17.724 transaksi, konsumsi dengan jumlah 7.794 transaksi, Teknologi, media, dan telekomunikasi dengan jumlah 7.449 transaksi, industri dengan jumlah 5.378 transaksi, material dengan jumlah 3.884 transaksi, energi dan utilitas

dengan jumlah 2.312 transaksi, kesehatan dengan jumlah 2.047 transaksi, dan pemerintah dengan jumlah 324 transaksi.

Dari data tersebut juga bisa terlihat bahwa transaksi paling banyak untuk sektor keuangan berada pada tahun 2021 dengan jumlah 3.763, sedangkan sektor teknologi, media dan telekomunikasi pada tahun 2021 dengan jumlah 1.614, konsumsi pada tahun 2021 dengan jumlah 1.630, kesehatan pada tahun 2018 dengan jumlah 478, industri pada tahun 2018 dengan jumlah 1.146, material pada tahun 2018 dengan jumlah 827, energi dan utilitas pada tahun 2021 dengan jumlah 601, dan pemerintahan pada tahun 2018 dengan jumlah 72.

Secara perspektif asia mengalami penurunan dalam kegiatan merger dan akuisisi yang terjadi pada puncaknya tahun 2021 Penurunan ini mencerminkan tidak adanya kesepakatan teknologi besar seperti merger GoTo senilai \$8 miliar pada tahun 2021 atau pencatatan publik Grab melalui merger senilai \$34 miliar dengan perusahaan akuisisi tujuan khusus (SPAC). Namun ada beberapa sektor yang masih aktif dalam melakukan M&A yaitu sektor otomotif dan makanan. Sektor otomotif masih aktif melakukan M&A dikarenakan terjadi prakiraan kuat mengenai adopsi kendaraan listrik menggantikan kendaraan berbasis minyak misalnya VinFast Auto yang berbasis di Vietnam merger dengan Black Spade Acquisition senilai \$23 miliar, dan Lotus Tech yang merupakan produsen mobil China merger dengan L Catterton Asia yang berbasis di Singapura senilai \$5.5 miliar. Sektor makanan terjadi dikarenakan pembukaan perbatasan pasca pandemi sehingga terjadi aktivitas pariwisata dan rekreasi sehingga memunculkan lonjakan akan kebutuhan makanan dan minuman.

Sedangkan perspektif indonesia mengalami kenaikan aktivitas M&A terhadap sektor keuangan dan energi. Sektor keuangan sendiri mengalami kenaikan dikarenakan digitalisasi mengenai bank digital dimana banyak sekali akuisisi yang dilakukan untuk dapat mengadaptasi digital banking sebagai pembayaran untuk saat ini karena terjadi lonjakan dalam konsumtif masyarakat terhadap barang yang dijual pada *e-commerce* seperti tokopedia, shoppe, dan tik tok shop. Sektor energi sendiri menjadi tren dikarenakan permintaan baterai terhadap mobil listrik sangat dibutuhkan sehingga aktivitas M&A ini dilakukan agar dapat memproduksi nikel secara masal.



Gambar 1.10 Tren Notifikasi Merger dan Akuisisi (M&A)

*Sumber: KPPU (2022)*

Gambar 1.10 menggambarkan evolusi tahunan dari jumlah perusahaan yang terlibat dalam kegiatan merger dan akuisisi di Indonesia dari tahun 2018 hingga 2022. Data menunjukkan bahwa dimulai dengan 78 transaksi pada tahun 2018, jumlah aktivitas merger dan akuisisi terus meningkat setiap tahun, mencatat 124 transaksi pada tahun 2019, 195 pada tahun 2020, 233 pada tahun 2021, dan mencapai puncak 300 transaksi pada tahun 2022, menandakan peningkatan sebesar 22% dibandingkan tahun sebelumnya.

Menurut pedoman yang dikeluarkan oleh Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU), perusahaan yang terlibat dalam proses merger atau akuisisi harus memberikan pemberitahuan tertulis kepada KPPU maksimal dalam 30 hari kerja. Notifikasi ini meliputi pengisian formulir M1 untuk proses penggabungan entitas dan A1 untuk akuisisi saham. Selain itu, perusahaan harus menyertakan dokumen yang relevan yang diminta oleh KPPU. Setelah penerimaan dokumen, KPPU akan mengeluarkan tanda terima. Perusahaan juga diwajibkan untuk menyediakan rencana bisnis yang mencakup kebijakan untuk tiga tahun mendatang dan data tentang pangsa pasar mereka serta dari pesaing. Apabila semua persyaratan dokumentasi terpenuhi, KPPU akan mengonfirmasi notifikasi proses merger atau akuisisi tersebut.

Trend Notifikasi merger dan akuisisi merupakan sebuah pemberitahuan perusahaan kepada otoritas pemerintah bahwa telah terjadinya penggabungan perusahaan dan pengambilalihan perusahaan. Hal ini agar dapat memberitahukan

kepada pemerintah mengenai kepentingan publik dan hukum yang berlaku. Diharapkan dapat memenuhi segala kepentingan publik baik itu secara berkeadilan maupun etika bisnis yang berlaku dalam melakukan merger dan akuisisi.

Menurut Bambang Riyanto, ekspansi dalam bisnis yaitu suatu kegiatan perusahaan yang bertujuan untuk memungkinkan perluasan modal bisnis, baik itu modal tetap maupun modal kerja, dalam suatu perusahaan. Sedangkan Menurut Otoritas jasa keuangan (OJK), ekspansi bisnis adalah suatu kegiatan yang bertujuan memperluas atau memperbesar skala suatu bisnis, yang biasanya ditandai dengan suatu penciptaan suatu pasar baru, perluasan fasilitas, serta perekrutan karyawan baru. Selain itu, menurut OJK, ekspansi juga dapat merujuk kepada peningkatan aktivitas ekonomi serta dunia usaha. Jenis ekspansi bisnis terdiri dari 5 aktivitas yaitu : Merger (penggabungan), Akuisisi (Pengambilalihan), *Hostile takeover* (Pengambilalihan secara paksa), *Leveraged buyout* (Pembelian secara hutang), Joint Venture (mendirikan usaha patungan).

Efisiensi dalam manajemen merujuk pada ketepatan dalam pelaksanaan tugas, sedangkan efektivitas berfokus pada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, yang idealnya tercapai tepat waktu. Peter Drucker mendefinisikan efisiensi sebagai kemampuan untuk melakukan tugas dengan benar, sementara efektivitas adalah melakukan tugas yang tepat. Optimalisasi efisiensi dan efektivitas diharapkan dapat meningkatkan laba dan secara langsung mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Dalam efisiensi ini diharapkan bertujuan untuk mencapai profitabilitas yang lebih signifikan maupun meningkatkan manajemen untuk meningkatkan valuasi perusahaan yang tercermin dalam kinerja keuangan.

Kinerja keuangan mencerminkan keadaan keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu dan dianggap sebagai indikator keberhasilan dalam menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan. Menurut Sutrisno (2009), ini merupakan refleksi dari kesehatan finansial perusahaan. Untuk mengevaluasi kinerja keuangan, beberapa rasio digunakan, termasuk rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas. Setiap rasio ini memberikan wawasan tentang berbagai aspek keuangan perusahaan, sangat penting dalam konteks merger dan akuisisi, dimana aspek-aspek seperti likuiditas, penggunaan aset, dan struktur modal perusahaan mengalami perubahan signifikan.



Rasio likuiditas, seperti Current Ratio, mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar. Rasio aktivitas, seperti Total Assets Turnover, menilai efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan asetnya, sedangkan rasio solvabilitas seperti Debt to Equity Ratio mengungkapkan kemampuan perusahaan untuk menanggulangi hutangnya melalui asetnya. Rasio profitabilitas, seperti Return on Equity, mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan modalnya untuk menghasilkan laba neto setelah pajak. Analisis ini penting untuk menentukan dampak dari kebijakan merger dan akuisisi pada kinerja finansial perusahaan di BEI selama periode 2018-2022.

Merger dan akuisisi sering kali diperdebatkan sebagai keputusan yang kontroversial karena melibatkan dilema dan kompleksitas yang signifikan. Konsekuensi dari proses ini bervariasi, dengan beberapa pihak mengalami kerugian sementara yang lain mendapat keuntungan. Salah satu dampak negatif yang paling jelas adalah pada tenaga kerja, di mana kebijakan merger dan akuisisi seringkali mengarah pada pengurangan jumlah karyawan sebagai bagian dari upaya penghematan biaya. Menurut Satish Kumar dan Lalit K. Bansal (2008), penggabungan dan akuisisi dapat menciptakan peluang untuk manipulasi seperti penghindaran pajak, penilaian aset yang inflasi untuk meningkatkan laporan kinerja keuangan, pergantian kepemimpinan di perusahaan yang diakuisisi, atau bahkan peningkatan gaji para eksekutif, semuanya membuktikan bahwa M&A dapat dijadikan alat untuk tujuan-tujuan tertentu yang mungkin tidak selalu menguntungkan semua pihak yang terlibat.

Keputusan untuk melaksanakan merger dan akuisisi sering kali terkait dengan biaya tinggi yang mungkin tidak selalu memberikan hasil seperti yang diharapkan. Pelaksanaan akuisisi dapat berdampak negatif pada kondisi keuangan perusahaan pengakuisisi, khususnya jika melibatkan metode pembayaran tunai atau pembiayaan hutang. Dalam konteks merger dan akuisisi, penting untuk mempertimbangkan nilai tambah yang dihasilkan serta pihak yang paling diuntungkan dari proses tersebut. Idealnya, merger dan akuisisi harus mengarah pada peningkatan kinerja keuangan yang berpotensi meningkatkan nilai perusahaan secara keseluruhan.

Beberapa studi telah dilakukan untuk mengevaluasi dampak dari merger dan akuisisi pada kinerja keuangan korporat, termasuk sebuah penelitian oleh Dewi (2020), yang menganalisis efek dari merger dan akuisisi pada kinerja finansial dan

tingkat pengembalian abnormal perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014 hingga 2018. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah menjalani merger dan akuisisi. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut mungkin belum mencapai sinergi yang diharapkan pasca-merger atau akuisisi, yang seharusnya dapat meningkatkan kinerja finansial mereka.

Dalam studi yang dilakukan oleh Fahlevi (2020) berjudul "THE IMPACT OF MERGER AND ACQUISITION ON FINANCIAL PERFORMANCE IN INDONESIA", ditemukan bahwa secara umum, proses merger dan akuisisi tidak secara signifikan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan pada satu atau dua tahun pertama setelah transaksi. Khususnya, rasio Return on Equity (ROE) cenderung stabil atau menurun setelah merger dan akuisisi. Sementara itu, rasio Debt to Equity (D/E) mengalami peningkatan yang mencolok, yang menandakan deteriorasi kondisi keuangan. Hasil ini menunjukkan bahwa merger dan akuisisi mungkin tidak selalu menghasilkan manfaat finansial jangka pendek atau panjang. Penelitian ini, bagaimanapun, memiliki beberapa batasan, termasuk ukuran sampel yang kecil dan durasi penelitian yang terbatas.

Satapathy (2022) dalam studinya "*Do Financial Performance Improve after Merger and Acquisition of Acquiring Companies: Evidence from India*" menemukan bahwa perusahaan di India yang melakukan akuisisi umumnya mengalami penurunan kinerja keuangan pasca-merger. Penemuan ini sejalan dengan hasil yang diperoleh oleh Sharma dan Ho (2002) serta Martynova et al. (2006), yang menunjukkan bahwa merger dan akuisisi seringkali tidak menghasilkan sinergi yang diharapkan. Analisis ini dapat dipahami melalui teori agensi dan hubris yang menyatakan bahwa M&A mungkin tidak selalu dilakukan demi sinergi.

Sementara itu, penelitian Nawir dan Christopher (2023) yang berjudul "*Comparison of financial performance and firm value before and after mergers and acquisitions of non-financial companies in Indonesia*" mengindikasikan bahwa M&A tidak signifikan mempengaruhi profitabilitas, likuiditas, aktivitas, atau solvabilitas, serta nilai perusahaan secara keseluruhan, menunjukkan bahwa M&A tidak secara otomatis mengarah pada peningkatan kinerja korporat.

Dalam kasus studi "*Financial Risks in Mergers and Acquisitions: A Case Study of SolarCity's Acquisition by Tesla*" yang dijalankan oleh Olesia (2023), ditemukan bahwa risiko likuiditas dan solvabilitas mendominasi periode pasca-akuisisi oleh Tesla. Walaupun Tesla menunjukkan kas stabil dan ROI yang tinggi, tingginya leverage menjadi faktor kritis. Namun, ada peningkatan pada rasio solvabilitas seiring waktu, yang mungkin dikaitkan dengan adaptasi keuangan perusahaan pasca-merger.

Penelitian mengenai "*MERGERS & ACQUISITIONS. A FINANCIAL ANALYSIS OF A BIG CASE STUDY IN EMERGING MARKETS DURING THE PANDEMIC*" yang diteliti oleh Kyriazopoulos (2023). Menunjukkan bahwa sulit bagi perusahaan pengakuisisi untuk menyerap perusahaan target yang memiliki performa keuangan buruk dalam waktu satu tahun setelah akuisisi. Meskipun ada peningkatan dalam beberapa rasio keuangan seperti ROE dan ROA, secara umum, likuiditas dan profitabilitas perusahaan pengakuisisi tidak berpengaruh secara signifikan. Selain itu, meski nilai model Z-Score perusahaan pengakuisisi cenderung berada dalam zona aman, akuisisi tersebut tampaknya memberikan dampak negatif dalam jangka pendek. Studi ini menyiratkan bahwa mungkin perlu waktu lebih lama untuk melihat manfaat ekonomis skala dan pengurangan persaingan yang diharapkan dari akuisisi, sehingga hasil positifnya mungkin baru terlihat dalam jangka waktu yang lebih panjang.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul "**STUDI KOMPARATIF KINERJA KEUANGAN EMITEN DI BEI SAAT DAN SETELAH MERGER DAN AKUISISI PADA PERIODE 2018-2022**". Penelitian ini bertujuan untuk menguji mengenai dampak merger dan akuisisi terhadap kinerja keuangan perusahaan.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Terjadinya globalisasi ekonomi memicu meningkatnya tingkat persaingan antar industri. Menanggapi kondisi ini, beberapa strategi yang dianggap sebagai jalur cepat menghadapi persaingan pasar adalah penggabungan usaha merger dan akuisisi (Dewata, 2017). Merger dan Akuisisi diyakini dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan baik secara keuntungan pemegang kepentingan maupun kepentingan manajerial.

Perusahaan yakin bahwa melalui penggabungan usaha (M&A), mereka dapat mencapai pertumbuhan yang substansial dan meningkatkan daya saing. Penerapan strategi M&A memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan efisiensi operasional dan efektivitasnya di pasar yang mereka hadapi, memberikan kekuatan tambahan untuk mengakses sumber daya, teknologi, dan layanan yang diperlukan. Hossain (2021) mengatakan bahwa, meskipun M&A dianggap memiliki risiko dan biaya tinggi, perencanaan yang hati-hati diperlukan agar dapat menghindari kerugian yang signifikan jika pelaksanaannya tidak efektif.

Meskipun merger dan akuisisi (M&A) seringkali berisiko tinggi dan memiliki efek yang penting terhadap pertumbuhan perusahaan, strategi ini tetap populer dalam praktek bisnis. Kesuksesan M&A bergantung secara signifikan pada proses integrasi yang dijalankan setelah transaksi, yang memiliki peran kunci. Penilaian keberhasilan M&A biasanya berdasarkan pada analisis kinerja keuangan, termasuk rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas. Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini dirancang untuk mengevaluasi dampak M&A pada kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar sebelum dan setelah merger selama periode 2018 hingga 2022.

Dari latar belakang tersebut kita dapat menyimpulkan pertanyaan penelitian yang akan dibahas, yaitu:

1. Seberapa besar pengaruh saat dan setelah pengumuman merger dan akuisisi terhadap rasio likuiditas?
2. Seberapa besar pengaruh saat dan setelah pengumuman merger dan akuisisi terhadap rasio solvabilitas?
3. Seberapa besar pengaruh saat dan setelah pengumuman merger dan akuisisi terhadap rasio aktivitas?
4. Seberapa besar pengaruh saat dan setelah pengumuman merger dan akuisisi terhadap rasio profitabilitas?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan Rumusan Masalah tersebut, berikut peneliti merumuskan tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar pengaruh saat dan setelah pengumuman merger dan akuisisi terhadap rasio likuiditas.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar pengaruh saat dan setelah pengumuman merger dan akuisisi terhadap rasio solvabilitas.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar pengaruh saat dan setelah pengumuman merger dan akuisisi terhadap rasio aktivitas.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar pengaruh saat dan setelah pengumuman merger dan akuisisi terhadap rasio profitabilitas.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian mengenai dampak pengaruh pengumuman strategi merger dan akuisisi terhadap kinerja keuangan emiten di bursa efek indonesia pada periode 2018-2022 diharapkan akan memberikan manfaat untuk dua aspek, yaitu:

### **1.5.1 Aspek Teoritis**

Manfaat bagi aspek teoritis atau ilmu pengetahuan diharapkan penelitian ini berguna dan menjadi pengembangan keilmuan di bidang strategi mengenai Dampak Pengaruh Pengumuman Strategi Merger Dan Akuisisi Terhadap Kinerja Keuangan Emiten di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2018-2022.

### **1.5.2 Aspek Praktis**

Manfaat secara praktis atau kepada organisasi atau masyarakat diharapkan penelitian ini sebagai tolak ukur mengenai sikap apa yang dapat diambil oleh pihak manajemen maupun dari investor untuk meneliti kembali keputusan yang akan diambil ketika ada momen atau fenomena merger dan akuisisi pada perusahaan yang terkait.

## **1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Mengenai latar belakang dari penelitian ini lalu permasalahan apa saja yang dibahas dan tujuannya dimana tujuan tersebut untuk menjawab dari permasalahan yang dibahas, dan manfaat dari penelitian ini mau secara teoritis atau praktis dari

analisis pengaruh merger dan akuisisi terhadap kinerja keuangan perusahaan pada bursa efek indonesia tahun 2018-2022.

Bab kedua akan membahas mengenai pengertian dari variabel-variabel yang akan dibahas melalui tinjauan pustaka dan menurut para ahli yang sudah dipercayai. Mencantumkan penelitian terdahulu yang sebelumnya membahas terkait topik ini. Dalam bab kedua ini juga penulis akan merumuskan kerangka pemikiran mengenai variabel yang dibahas pada penelitian ini dan menentukan hipotesis apa saja yang memungkinkan.

Bab ketiga ini mengenai metode penelitian yang diambil oleh penulis untuk penelitian ini. Antara lainnya yaitu populasi dan sampel dari perusahaan yang ingin diteliti dan juga teknik pengambilan data yang dilakukan oleh penulis pada penelitian ini.

Bab empat akan membahas mengenai hasil analisis data dan pembahasan yang menjawab seluruh rumusan masalah yang ditanyakan. Dalam bab ini akan membahas mengenai dua bagian yaitu : bagian pertama menyajikan hasil penelitian dan kedua menyajikan pembahasan dan analisa.

Bab lima akan membahas mengenai hasil dan pembahasan dari penelitian ini yang didalamnya menyangkut mengenai kesimpulan dari penelitian ini dan saran kepada yang memanfaatkan penelitian ini dan menjawab seluruh rumusan masalah dalam penelitian ini.